DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-14*
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting ***ISSN (Online): 2337-3806***

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOINDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Nabilulhanif Ramadani Setinanda, Herry Laksito[1]
Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines tax avoindance among Indonesian manufacturing companies, a topic that matters because Indonesia's tax ratio still lags behind the Asia-Pacific and OECD average despite manufacturing being a major contributor to corporate income tax, and because the sector's capital-intensive nature and complex financing structures create room for tax avoindance while prior research on the effects of profitability, leverage, firm size, and Capital Intensity on this practice has produced mixed results, especially after the recent tax reform; using a purposive sample of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024, the study applies multiple linear regression through EViews 13, running classical assumption tests beforehand to confirm the model met the BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) criteria, and finds that profitability and firm size significantly affect tax avoindance, while leverage and Capital Intensity show no significant effect in the hypothesized direction, a result suggesting that tax authorities should focus supervision on companies with high profitability and large asset bases, and that future studies should include additional variables such as CORPORATE GOVERNANCE and cover a longer observation period for more comprehensive results.

Keywords: *Profitability, Leverage, Firm size, Capital Intensity, Tax avoindance*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber utama pendanaan negara untuk membiayai belanja publik dan program pembangunan. Realisasi penerimaan pajak Indonesia pada 2023 mencapai Rp1.869,2 triliun atau 108,8 persen dari target APBN, tumbuh 8,9 persen dibanding tahun sebelumnya (Kementerian Keuangan, 2024). Meski nominal penerimaan naik, rasio pajak terhadap Produk Domestik Bruto justru turun dari 10,39 persen pada 2022 menjadi 10,21 persen pada 2023, jauh di bawah rata-rata negara Asia Pasifik yang berkisar 19,8 persen dan rata-rata negara OECD yang mencapai 34 persen (Suryani Suyanto & Associates, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa potensi pajak Indonesia belum tergali secara optimal.

Salah satu penyebab rendahnya tax ratio adalah compliance gap, yaitu masih banyak wajib pajak yang berupaya menekan kewajiban perpajakannya secara agresif, termasuk melalui *tax avoindance*. *Tax avoindance* berbeda dengan *tax evasion* karena dilakukan dengan memanfaatkan celah aturan perpajakan secara legal (Hanlon & Heitzman, 2010). Meski legal, praktik ini tetap mengurangi penerimaan negara dan menciptakan ketidakadilan antara wajib pajak yang patuh dan yang tidak patuh, terutama setelah pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang salah satu tujuannya memperkuat basis pemajakan korporasi.

Pajak Penghasilan Badan berasal langsung dari laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga pergerakannya cukup peka terhadap perilaku perencanaan pajak korporasi. Sektor manufaktur menjadi sorotan karena selama ini menjadi salah satu penyumbang PPh Badan terbesar, tercatat Rp55,91 triliun atau 16,31 persen dari total penerimaan pajak hingga pertengahan Maret 2024, meski pertumbuhannya justru terkoreksi -10,6 persen di saat PPh Pasal 21 tumbuh 24,30 persen pada periode yang sama (Annur, 2024). Karakteristik sektor manufaktur yang padat modal dan memiliki struktur pendanaan kompleks memberi ruang gerak yang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak dibanding sektor jasa atau perdagangan.

Fenomena *tax avoindance* di sektor manufaktur Indonesia tercermin dari kasus PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada 2013-2018. Tax Justice Network mengungkap negara diperkirakan kehilangan potensi pajak sekitar US$13,7 juta per tahun dari skema pinjaman afiliasi ke Belanda dan pembayaran royalti ke grup BAT di Inggris. Kasus ini menunjukkan bagaimana perusahaan manufaktur dengan struktur pendanaan lintas negara dan aset tidak berwujud memiliki ruang lebih besar untuk merancang strategi pajak, sekaligus memperkuat urgensi meneliti faktor-faktor pendorong *tax avoindance* di sektor ini.

Dalam kerangka *agency theory*, *tax avoindance* dipahami sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan antara manajemen selaku agent dan pemegang saham maupun negara selaku principal. Manajemen berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan menekan beban pajak, karena beban pajak yang tinggi mengurangi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham (Fama & Jensen, 1983). Penelitian ini juga menggunakan *trade-off theory* (Modigliani & Miller, 1963; Myers, 1984) untuk menjelaskan hubungan *leverage* dengan *tax avoindance*, karena beban bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sehingga menciptakan tax shield.

Penelitian terdahulu telah menguji profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *Capital Intensity* terhadap *tax avoindance*, tetapi belum seluruhnya menggabungkan keempat variabel dalam satu model. Bashiru et al. (2020) hanya menguji *firm size*, Nilla et al. (2025) menguji *Capital Intensity* bersama inventory intensity dan environmental performance, Wanda dan Halimatusadiah (2021) menguji profitabilitas dan *leverage*, Jamaludin (2020) menguji profitabilitas, *leverage*, dan capital intensity, sedangkan Cahyatie dan Rahmah (2023) menguji profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* tanpa capital intensity. Kombinasi variabel yang selalu tidak lengkap ini menjadi celah bagi penelitian ini untuk menguji keempat variabel secara simultan pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2022-2024, sekaligus mengisi kesenjangan empiris pada periode pasca reformasi perpajakan yang belum banyak diteliti.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency theory*)

Agency theory dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara principal, yaitu pemegang saham, dan agent, yaitu manajemen. Asimetri informasi antara kedua pihak membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak mengutamakan kepentingan sendiri, termasuk melalui praktik *tax avoindance*. Manajemen sebagai agen memiliki insentif menekan beban pajak sebagai bagian dari upaya memaksimalkan laba bersih dan nilai perusahaan, namun keputusan ini juga bisa mencerminkan kepentingan pribadi agen ketika kompensasinya terkait langsung dengan kinerja laba (Darsani & Sukartha, 2021).

Trade-off Theory

Trade-off theory dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) dan dikembangkan oleh Myers (1984). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang (*tax shield*) dengan biaya kebangkrutan (*financial distress cost*) dalam menentukan struktur modalnya. Karena beban bunga pinjaman dapat dikurangkan dari

penghasilan kena pajak, perusahaan dengan *leverage* tinggi berpotensi menekan beban pajaknya lewat mekanisme ini, meski penggunaan utang yang berlebihan tetap membawa risiko finansial.

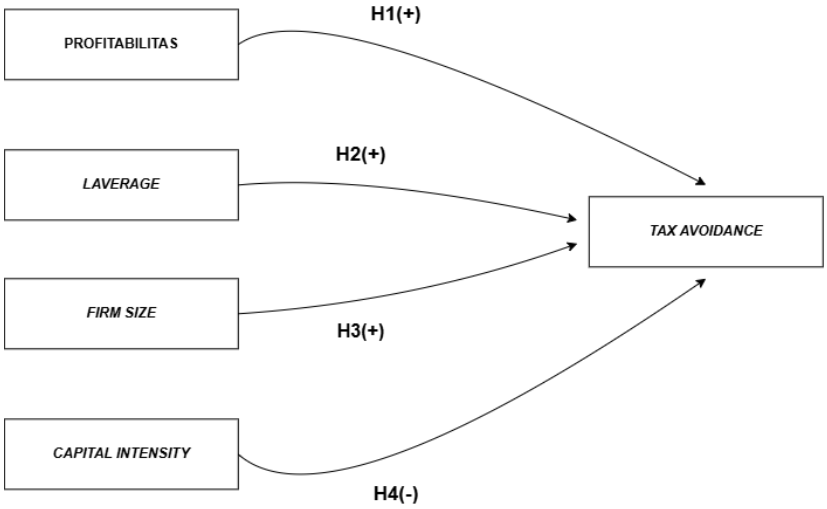
Political Cost Theory

Political cost theory dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978). Teori ini berargumen bahwa perusahaan besar dengan visibilitas publik tinggi menghadapi tekanan politik yang lebih besar, sehingga cenderung menghindari praktik pajak agresif demi menjaga reputasi. Sebaliknya, *political power theory* berpendapat bahwa perusahaan besar justru memiliki sumber daya dan koneksi untuk melobi kebijakan pajak yang menguntungkan mereka. Kontradiksi kedua perspektif inilah yang menjadi salah satu sumber inkonsistensi temuan empiris mengenai hubungan *firm size* dengan *tax avoindance.*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar bahwa perilaku *tax avoindance* perusahaan manufaktur merupakan hasil interaksi antara karakteristik finansial dan insentif manajerial yang dipengaruhi hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Profitabilitas yang tinggi menjadi insentif langsung bagi manajemen untuk mengoptimalkan posisi pajak, *leverage* dikaitkan dengan manfaat tax shield dari trade-off theory, *firm size* dikaitkan dengan dua perspektif yang saling bertentangan pada political cost theory, dan *Capital Intensity* dihubungkan dengan mekanisme depresiasi aset tetap yang mengurangi laba kena pajak. Seluruh hubungan tersebut diuji secara empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoindance*

Berdasarkan *agency theory*, manajemen memiliki insentif memaksimalkan laba bersih perusahaan, salah satunya melalui minimalisasi beban pajak secara legal. Perusahaan dengan Return on Assets (ROA) tinggi menanggung beban pajak absolut yang lebih besar sehingga memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan tax planning. Perusahaan yang profitable juga memiliki kapasitas finansial untuk mempekerjakan konsultan pajak dan membangun tim perencanaan pajak internal yang lebih kompeten (Darsani & Sukartha, 2021). Mahdiana dan Amin (2020) serta Cahyatie dan Rahmah (2023) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoindance* pada perusahaan manufaktur BEI. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoindance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoindance*

Sesuai trade-off theory, penggunaan utang menghasilkan tax shield melalui deductibility of interest expense, yaitu pengurangan beban bunga pinjaman dari penghasilan kena pajak. Semakin tinggi Debt to Asset Ratio (DAR) suatu perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang dapat dikurangkan, sehingga Effective Tax Rate (ETR) cenderung menurun seiring meningkatnya *leverage*. Mahdiana dan Amin (2020) dan Purwati et al. (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoindance*. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoindance*.

Pengaruh *Firm size* terhadap *Tax avoindance*

Dalam perspektif *agency theory*, *firm size* berkorelasi positif dengan kompleksitas operasional dan kapasitas perencanaan pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki divisi perpajakan yang lebih canggih, akses konsultan pajak internasional, dan struktur korporasi yang lebih kompleks untuk mengoptimalkan beban pajaknya (Harnovinsah et al., 2025). Pamungkas et al. (2022) menemukan pengaruh positif *firm size* terhadap *tax avoindance* perusahaan manufaktur BEI, mendukung argumen *political power theory* dibandingkan political cost theory. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H3: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoindance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax avoindance*

Aset tetap menghasilkan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak tanpa memerlukan pengeluaran kas tambahan setiap tahun, sehingga semakin tinggi capital intensity, semakin besar potensi pengurangan pajak yang dapat dimanfaatkan perusahaan (Nilla et al., 2025). Meski demikian, sebagian penelitian justru menemukan hubungan yang berlawanan. Ravanelly dan Soetardjo (2023) menemukan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoindance* karena perusahaan dengan aset tetap besar lebih mudah diawasi otoritas pajak, sehingga ruang untuk memanfaatkan beban penyusutan secara agresif justru menyempit. Temuan serupa dilaporkan Firmansyah et al. (2026) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H4: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoindance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama seluruh periode pengamatan tanpa mengalami delisting atau suspensi perdagangan; (2) perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; (3) perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian; dan (4) perusahaan yang memiliki nilai ETR kurang dari 1 dan lebih dari 0 selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 177 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel, sehingga dengan tiga tahun periode pengamatan (2022-2024) terkumpul 531 observasi awal. Dalam tahap uji asumsi klasik, ditemukan 150 data outlier yang dikeluarkan dari model agar tidak menyimpangkan hasil analisis, sehingga total akhir observasi yang digunakan dalam pengujian adalah 381 observasi perusahaan-tahun.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoindance*, yaitu upaya wajib pajak menekan beban pajak melalui pemanfaatan celah aturan perpajakan secara legal (Hanlon & Heitzman, 2010). *Tax avoindance* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR dibandingkan tarif statutori 22 persen berdasarkan UU HPP Nomor 7 Tahun 2021, semakin tinggi indikasi *tax avoindance* yang dilakukan perusahaan.

ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X1), *leverage* (X2), *firm size* (X3), dan *Capital Intensity* (X4). Sebagai berikut :

1. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar beban pajak absolut yang ditanggung perusahaan, sehingga insentif untuk melakukan *tax avoindance* juga semakin besar. Perusahaan yang profitable juga punya sumber daya untuk mempekerjakan konsultan pajak dan menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih sofistikated. Landasan teorinya *agency theory*.

ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset

2. *Leverage*

Leverage mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu total utang dibagi total aset. Karena beban bunga pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*interest tax shield*), perusahaan dengan *leverage* tinggi berpotensi menekan beban pajaknya lewat mekanisme ini. Landasan teorinya *trade-off theory*, yang menjelaskan perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan risiko financial distress.

DAR = Total Utang / Total Aset

3. *Firm size*

Firm size mencerminkan besar kecilnya perusahaan, diukur dengan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Transformasi logaritma dipakai untuk mengurangi heteroskedastisitas akibat rentang nilai aset antarperusahaan yang sangat lebar. Ada dua teori yang saling bertentangan soal variabel ini: *political cost theory* bilang perusahaan besar lebih hati-hati karena disorot publik dan regulator, sementara *political power theory* bilang perusahaan besar justru punya sumber daya dan koneksi untuk melobi kebijakan pajak yang menguntungkan.

SIZE = Ln (Total Aset)

4. *Capital Intensity*

Capital Intensity mengukur seberapa besar dana perusahaan ditanam dalam aset tetap, diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu total aset tetap bersih dibagi total aset. Aset tetap menghasilkan beban depresiasi yang bisa mengurangi laba kena pajak tanpa perlu pengeluaran kas tambahan setiap tahun. Semakin tinggi CIR, secara teori

semakin besar potensi pemanfaatan beban penyusutan sebagai instrumen *tax avoindance*, meski di skripsi kamu hasil empirisnya justru menunjukkan arah sebaliknya.

CIR = Total Aset Tetap Bersih / Total Aset

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan EViews 13. Sebelum pengujian regresi dilakukan, serangkaian uji asumsi klasik dijalankan, meliputi uji normalitas Jarque-Bera, uji multikolinearitas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser, dan uji autokorelasi melalui uji Durbin-Watson, untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Ghozali, 2021). Apabila ditemukan masalah heteroskedastisitas, koreksi dilakukan menggunakan Huber-White robust standard error, yang memperbaiki validitas standard error dan uji signifikansi tanpa mengubah nilai koefisien regresi (Huber, 1967; White, 1980).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ETR = \alpha + \beta 1ROA + \beta 2DAR + \beta 3SIZE + \beta 4CAPIN + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen, uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen, dan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dengan taraf signifikansi 5 persen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria purposive sampling, diperoleh 177 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel dengan total 531 observasi awal selama periode 2022-2024. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, ditemukan 150 data outlier yang dikeluarkan dari model, sehingga tersisa 381 observasi perusahaan-tahun yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif

	SIZE	ROA	ETR	DAR	CAPIN
Mean	28.5071	0.0861	0.2268	0.1928	0.3865
Median	28.6098	0.0700	0.2237	0.1700	0.3838
Maximum	33.7866	0.3840	0.2879	0.8565	0.8557
Minimum	23.9354	0.0050	0.1627	0.00002	0.0175
Std. Dev.	1.9236	0.0662	0.0238	0.1613	0.2010
Observations	381	381	381	381	381

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Variabel ETR memiliki nilai rata-rata 0,2268 dengan rentang 0,1627 hingga 0,2879. Karena rata-rata ETR sampel berada di atas tarif pajak badan statutori 22 persen, secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat *tax avoindance* yang tergolong rendah dan

standar deviasi yang kecil menunjukkan perilaku pembayaran pajak antarperusahaan cukup seragam. Variabel ROA memiliki rata-rata 0,0861, menunjukkan kemampuan perusahaan sampel menghasilkan laba dari asetnya sebesar 8,61 persen. Variabel DAR memiliki rata-rata 0,1928, menunjukkan hanya 19,28 persen dari total aset perusahaan yang dibiayai utang. Variabel SIZE memiliki rata-rata 28,5071 dengan standar deviasi 1,9236, menunjukkan ukuran perusahaan sampel relatif beragam namun masih pada rentang yang wajar. Variabel CAPIN memiliki rata-rata 0,3865, menunjukkan perusahaan sampel menanamkan sekitar 38,65 persen dari total kekayaannya dalam bentuk aset tetap.

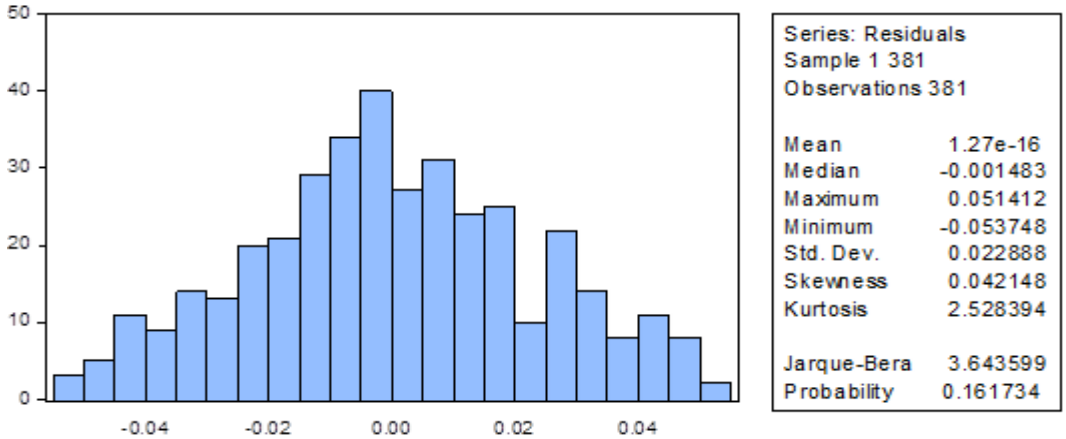
Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai statistik 5,6110 dengan probabilitas 0,1617. Nilai tersebut berada di atas taraf nyata 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk SIZE sebesar 1,0203, ROA sebesar 1,1551, DAR sebesar 1,1737, dan CAPIN sebesar 1,0322. Karena seluruh nilai VIF berada di bawah 10, model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menghasilkan nilai Obs*R-squared sebesar 12,11626 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0,0165, yang berada di bawah taraf nyata 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga dilakukan koreksi menggunakan Huber-White robust standard error agar nilai standard error dan uji signifikansi tetap valid tanpa mengubah nilai koefisien regresi. Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,9926. Dengan n = 381 dan k = 4, diperoleh nilai dU sebesar 1,8475 dan 4-dU sebesar 2,1525. Karena nilai DW berada di antara dU dan 4-dU (1,8475 < 1,9926 < 2,1525), model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera. Hasilnya menunjukkan nilai statistik sebesar 5,6110 dengan probabilitas 0,1617. Angka ini berada di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Model regresi ini lolos syarat normalitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Mean dependent var	0.2268
S.D. dependent var	0.0238
Akaike info criterion	-4.6927
Schwarz criterion	-4.6410
Hannan-Quinn criter.	-4.6722
Durbin-Watson stat	1.9926

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Uji Durbin-Watson (DW) dipakai untuk mendeteksi autokorelasi. Nilai DW yang diperoleh adalah 1,9926, dengan jumlah observasi 381 dan 4 variabel independen. Nilai dU tercatat 1,8475 dan 4-dU sebesar 2,1525. Karena nilai DW berada di antara dU dan 4-dU (1,8475 < 1,9926 < 2,1525), model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000308	221.7517	NA
SIZE	0.000000	225.6740	1.0203
ROA	0.000367	3.116714	1.1551
DAR	0.000001	2.855006	1.1737
CAPIN	0.000000	4.857248	1.0322

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil uji ini mengecek nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen. Variabel SIZE mencatat VIF 1,020, ROA sebesar 1,1551, DAR sebesar 1,1737, dan CAPIN sebesar 1,0322. Semua nilai VIF berada jauh di bawah batas 10. Artinya, tidak ada korelasi tinggi antar variabel independen, dan model bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji *Gleiser*

F-statistic	3.087501	*Prob.* F(4,376)	0.0160
Obs*R-squared	12.11626	*Prob.* Chi-Square(4)	0.0165
Scaled explained SS	11.60464	*Prob.* Chi-Square(4)	0.0205

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Hasilnya menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 12,11626 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0,0165. Nilai ini di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga model regresi terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Masalah ini kemudian diatasi dengan menerapkan Standard Error Huber-White, sehingga hasil uji signifikansi tetap valid tanpa mengubah nilai koefisien regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil Analisis Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	*Prob.*
C	0.266883	0.019068	13.99646	0.0000
CAPIN	0.011863	0.005796	2.046973	0.0414
DAR	0.004730	0.008142	0.581010	0.5616
ROA	-0.076615	0.019330	-3.963617	0.0001
SIZE	-0.001364	0.000664	-2.054711	0.0406

R-squared	0.077230	Mean dependent var	0.226884
Adjusted R-squared	0.067413	S.D. dependent var	0.023826
S.E. of regression	0.023009	Akaike info criterion	-4.692798
Sum squared resid	0.199065	Schwarz criterion	-4.641055
Log likelihood	898.9780	Hannan-Quinn criter.	-4.672268
F-statistic	7.867170	Durbin-Watson stat	1.992634
Prob(F-statistic)	0.000004	Wald F-statistic	7.943074
Prob(Wald F-statistic)	0.000004		

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13, 2026

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,0772 menunjukkan bahwa variabel independen (profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan capital intensity) hanya menjelaskan 7,72% variasi *tax avoindance*, sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai 7,8671 dengan signifikansi 0,000004, yang berarti model regresi ini layak digunakan secara simultan. Pada uji t, profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoindance* (sig 0,0001), sehingga H1 diterima. *Leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan (sig 0,5616), sehingga H2 ditolak. *Firm size* (SIZE) berpengaruh signifikan (sig 0,0406), sehingga H3 diterima. *Capital Intensity* (CAPIN) juga berpengaruh signifikan (sig 0,0414), tetapi arahnya berlawanan dari hipotesis awal, sehingga H4 tetap diterima dengan catatan arah pengaruh negatif.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoindance*

Hasil uji t menunjukkan variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan koefisien negatif (-0,076615) dan probabilitas 0,0001. Karena ETR berbanding terbalik dengan *tax avoindance*, hasil ini berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoindance*, sehingga H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan Mahdiana dan Amin (2020) serta Cahyatie dan Rahmah (2023) yang juga menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan *tax avoindance* pada perusahaan manufaktur BEI.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*. Manajemen sebagai agen memiliki insentif memaksimalkan laba bersih dengan menekan beban pajak secara legal. Perusahaan dengan ROA tinggi menanggung kewajiban pajak yang lebih besar secara nominal, sehingga potensi penghematan dari strategi *tax avoindance* juga lebih besar, ditambah kapasitas finansial untuk mempekerjakan konsultan pajak yang lebih kompeten (Darsani & Sukartha, 2021). Periode 2022-2024 sebagai masa pemulihan ekonomi pasca pandemi turut memperkuat temuan ini, karena kenaikan laba yang tajam mendorong manajemen lebih aktif mengelola beban pajak agar performa laba bersih tetap terlihat baik di mata pemegang saham.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoindance*

Variabel DAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ETR, dengan probabilitas 0,5616 yang berada di atas taraf nyata 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. Temuan ini sejalan dengan Purwati et al. (2025) dan Rahayu dan Kurniawati (2025) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan *leverage* terhadap *tax avoindance*.

Secara teori, trade-off theory menjelaskan bahwa utang menghasilkan tax shield melalui pengurangan beban bunga dari penghasilan kena pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme tersebut tidak berjalan efektif pada sampel perusahaan manufaktur. Salah satu penyebabnya adalah pengawasan ketat dari kreditur terhadap perusahaan dengan rasio utang tinggi, yang membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mematuhi kewajiban pajaknya untuk menjaga kepercayaan pemberi pinjaman. Banyak perusahaan manufaktur juga masih membawa beban utang tinggi sebagai warisan kebutuhan likuiditas selama pandemi, sehingga fokus manajemen lebih tertuju pada stabilitas arus kas dibanding optimalisasi pajak melalui struktur utang.

Pengaruh *Firm size* terhadap *Tax avoindance*

Variabel SIZE berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan koefisien negatif (-0,001364) dan probabilitas 0,0406. Karena ETR berbanding terbalik dengan *tax avoindance*, temuan ini menunjukkan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoindance*, sehingga H3 diterima. Hasil ini sejalan dengan Pamungkas et al. (2022) dan Luthfi'ya et al. (2025) yang juga menemukan pengaruh positif *firm size* terhadap *tax avoindance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Temuan ini mendukung argumen political power theory dibandingkan *political cost theory*. Perusahaan manufaktur besar di Indonesia umumnya memiliki sumber daya, koneksi, dan kapabilitas tawar-menawar yang memungkinkan mereka memperoleh keistimewaan perpajakan serta melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif. Dari perspektif *agency theory*, ukuran perusahaan yang besar juga berkorelasi dengan kompleksitas operasional dan kapasitas perencanaan pajak, karena perusahaan besar cenderung memiliki divisi perpajakan yang lebih canggih dan akses ke konsultan pajak

internasional (Harnovinsah et al., 2025).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax avoindance*

Variabel CAPIN berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan koefisien positif (0,011863) dan probabilitas 0,0414. Karena ETR berbanding terbalik dengan *tax avoindance*, temuan ini menunjukkan *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoindance*, sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, sehingga H4 diterima. Hasil ini sejalan dengan Ravanelly dan Soetardjo (2023) serta Firmansyah et al. (2026) yang juga menemukan pengaruh negatif *Capital Intensity* terhadap *tax avoindance*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi pada aset tetap bukan menjadi instrumen yang dimanfaatkan perusahaan manufaktur untuk melakukan *tax avoindance* secara agresif, melainkan justru mendorong kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Investasi besar pada aset tetap membuat skala operasi perusahaan lebih terlihat oleh otoritas pajak, karena aset berwujud jauh lebih mudah dilacak dan diverifikasi dibandingkan aset tidak berwujud. Kondisi ini menempatkan perusahaan pada pengawasan yang lebih ketat, sehingga ruang bagi manajer untuk memanfaatkan beban penyusutan secara agresif menjadi semakin sempit. Hasil ini berbeda dengan Darsani dan Sukartha (2021) serta Nilla et al. (2025) yang menemukan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoindance*, menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme depresiasi fiskal sebagai instrumen *tax avoindance* tetap bergantung pada konteks sektor dan periode penelitian.

KESIMPULAN & KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage, firm size*, dan *Capital Intensity* terhadap *tax avoindance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoindance*, sehingga H1 diterima. *Firm size* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoindance*, sehingga H3 diterima. Sebaliknya, *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoindance*, sehingga H2 ditolak. Sementara itu, *Capital Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoindance* sesuai arah yang dihipotesiskan, sehingga H4 diterima.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan ukuran aset besar lebih berpotensi melakukan *tax avoindance*, sedangkan perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar justru cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakannya karena berada dalam pengawasan yang lebih ketat. *Leverage*, meski secara teoritis dapat menjadi instrumen penghematan pajak melalui tax shield, tidak terbukti menjadi determinan *tax avoindance* yang signifikan pada sampel penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model penelitian hanya menggunakan empat variabel independen dan menghasilkan nilai Adjusted R-squared sebesar 6,74 persen, yang berarti masih banyak faktor lain di luar model yang memengaruhi *tax avoindance*, seperti kepemilikan institusional dan kualitas audit. Kedua, sampel penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor lain dengan karakteristik keuangan dan regulasi pajak yang berbeda. Ketiga, periode pengamatan yang hanya mencakup 2022-2024 belum menggambarkan pola *tax avoindance* dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, atau mekanisme tata kelola perusahaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan *tax avoindance*. Selain itu, penelitian mendatang disarankan memperpanjang periode observasi dan mempertimbangkan objek penelitian di luar sektor manufaktur, serta mengolah data dengan prosedur regresi data panel yang terstruktur, meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, agar model yang dipilih lebih tepat merepresentasikan karakteristik data penelitian.

REFERENSI

Annur, C. M. (2024). *Tax Revenue Reaches Rp342.88 Trillion as of March* 15, 2024. https://databoks.katadata.co.id/en/economics-macro/statistics/c79c43b4ff65ee8/tax-revenue-reaches-rp34288-trillion-as-of-march-15-2024

Azizah, D. N., & Anggraini, T. (2026). Faktor-Faktor Pendorong *TAX AVOIDANCE* Sektor Infrastruktur di BEI Tahun 2020-2024. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 3(4), 1228–1236. https://doi.org/10.47233/JAKBS.V3I4.4320

Bashiru, M., Ba'ba, S., & Bukar, M. (2020). The Impact of *CORPORATE GOVERNANCE Attributes on Tax Planning of listed Nigerian Conglomerate Companies*. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i5/7190

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.

Cahyatie, T., & Rahmah, M. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sub Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 sampai 2021). Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana, 10(3), 1437–1453. https://doi.org/10.35137/jabk.v10i3.77

Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, *dan Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*: Studi pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5(2), 549–560. https://doi.org/10.60036/JBM.527

Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, *Leverage* and *Capital Intensity* Ratio on Tax avoidance. *In American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Number 5). www.ajhssr.com

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of *Ownership and Control*. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. https://doi.org/10.1086/467037

Firmansyah, H., Sulastri, E. M., & Wiliyanti, R. (2026). THE EFFECT OF PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, AND TAX PLANNING ON TAX AVOIDANCE. Accounting Profession Journal (APAJI), 8(2). https://ojsapaji.org/index.php/apaji/article/view/473

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010*). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Harnovinsah, H., Amyulianthy, R. A., & Permana, E. (2025). Detecting Tax Aggressiveness through Profitability, *Leverage*, *Inventory Intensity and Company Size*. AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 16(2), 233–243. https://doi.org/10.26740/JAJ.V16N2.P233-243

Huber, P. J. (1967). *THE BEHAVIOR OF MAXIMUM LIKELIHOOD ESTIMATES UNDER NONSTANDARD CONDITIONS*.

Jamaludin, A. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS (ROA), *LEVERAGE* (LTDER) DAN INTENSITAS AKTIVA TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017. Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 7(1), 85–92. https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama, Cetakan Keduabelas). PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Keuangan. (2024). Penerimaan Pajak 2023 Lampaui Target, Menkeu: Hattrick,

Tiga Kali Berturut-turut. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Penerimaan-Pajak-2023-Lampaui-Target

Luthfi'ya, G. A., Hamzani, U., & Dosinta, N. F. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *TAX AVOIDANCE* pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Journal of Economics and Management Scienties, 184–192. https://doi.org/10.37034/JEMS.V7I3.110

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(1), 127–138. https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289

Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. The American Economic Review, 53(3), 433-443.

Myers, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. The Journal of Finance, 39(3), 574–592. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x

Nilla, N., Zahra, A., & Suryarini, T. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Environmental Performance, dan *Capital Intensity* terhadap *TAX AVOIDANCE* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024. ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting , 6(2), 521–530. https://doi.org/10.47065/ARBITRASE.V6I2.2790

Pamungkas, E. W., Effendi, A., & Saepudin, D. (2022). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SALES GROWTH, *FIRM SIZE*, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. TECHNO-SOCIO EKONOMIKA, 15(1), 61–76. https://doi.org/10.32897/techno.2022.15.1.1083

Purwati, H. S., Durya, N. P. M. A., Isthika, W., & Hadi, D. F. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 9(2), 1379–1402. https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5634

Rahayu, L., & Kurniawati, L. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Capital Intensity* terhadap Tax avoidance. AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 4(2), 150–160. https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4262

Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial distress, Thin Capitalization dan *Capital Intensity* Terhadap Tax avoidance. Klabat Accounting Review, 4(1), 55. https://doi.org/10.60090/kar.v4i1.921.55-78

Setyorini, E., & Lestari, I. R. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital Intensity* terhadap Tax avoidance. Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan, 2(1), 284–311. https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.859

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryani Suyanto, & Associates. (2024). Kemenkeu: PR Indonesia Bukan Masalah Utang, Tapi Rasio Pajak Rendah – Suryani Suyanto & Associates. https://www.ssas.co.id/kemenkeu-pr-indonesia-bukan-masalah-utang-tapi-rasio-pajak-rendah/

Susanti, A., Arigawati, D., & Simbolon, M. B. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *TAX AVOIDANCE* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023. Jurnal Neraca Peradaban, 5(3), 478–491. https://doi.org/10.55182/JNP.V5I3.651

Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Riset Akuntansi, 1(1), 59–65. https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). *Towards a Positive Theory of the Determination*

of Accounting Standards. The Accounting Review, 53(1), 112–134. https://doi.org/10.2308/TAR-4500569

White, H., & White1, H. (1980). A *Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity* (Vol. 48, Number 4).